

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat menggambarkan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari di antaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa serta kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kementerian kesehatan RI, 2019). Setiap orang membutuhkan pengetahuan yang baik agar terhindari dari masalah kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang telah diketahui, namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah, serta belum dinyatakan valid atau shahih (Nata, 2018).

Masalah kesehatan gigi dan mulut terbesar di Indonesia adalah karies gigi atau gigi berlubang sebesar 45,3%. Prevalensi karies pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 92,6% dan pada kelompok usia 10-14 tahun prevalensi karies sebesar 73,4%. Data tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan gigi pada anak sekolah dasar usia 6–12 tahun masih tergolong tinggi (Laporan Nasional Riset Kesehatan, 2018).

Karies gigi adalah hasil interaksi dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam, terutama asam laktat dan asetat) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk terjadinya karies (Putri, dkk., 2018). Karbohidrat yang tertinggal di dalam mulut dan mikroorganisme merupakan penyebab dari karies gigi, sementara penyebab yang tidak langsung adalah permukaan dan bentuk dari gigi. Gigi dan fisur yang dalam mengakibatkan sisa-sisa makanan mudah melekat dan bertahan sehingga bakteri akan menghasilkan asam dengan cepat dan menimbulkan karies (Tarigan, 2013).

Pengukuran karies gigi dapat diukur menggunakan indeks def-t dan DMF-T. Indeks def-t meliputi d (*decay*) untuk gigi karies, e (*extraction*) untuk gigi hilang

atau indikasi pencabutan, *f* (*filling*) untuk gigi yang ditambal sedangkan indeks DMF-T meliputi *D* (*Decay*) untuk gigi karies, *M* (*Missing*) untuk gigi hilang atau indikasi pencabutan dan *F* (*filling*) gigi yang ditambal. Nilai def-t merupakan penjumlahan dari $d + e + f$ sedangkan DMF-T merupakan penjumlahan dari $D + M + F$. Rumus rata-rata indeks def-t dan DMF-T diperoleh dari penjumlahan $d + e + f$ atau $D + M + F$ dibagi jumlah orang yang diperiksa. Pengisian kode pada format pemeriksaan karies yaitu gigi sulung diberi kode huruf alfabet dan gigi tetap menggunakan angka (WHO, 2013).

Makanan kariogenik merupakan makanan dengan kandungan fermentasi karbohidrat sehingga menyebabkan penurunan pH plak menjadi kurang dan menstimulasi terjadinya karies gigi (Rolianan dan Oktaviani, 2022). Konsumsi makanan kariogenik yang tinggi akan meningkatkan risiko terjadinya karies gigi, sedangkan tingkat konsumsi yang rendah memiliki risiko kejadian karies gigi yang rendah (Winahyu, dkk., 2019).

Hasil penelitian tentang pengetahuan jenis makanan kariogenik terhadap karies gigi dan mulut dan mulut pada siswa kelas V di SDN 050659 Stabat Kabupaten Langkat oleh Ninggolan tahun 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa 39 orang (97,5 %) memiliki pengetahuan yang baik, 1 orang (2,5 %) masuk kategori sedang dan tidak ada yang masuk kedalam kategori kurang (0%). Distribusi frekuensi status karies gigi def-t pada 35 siswa (87,5%) dengan status rendah, 5 siswa (12,5%) memiliki status sedang, dan tidak ada siswa (0%) memiliki status tinggi. Distribusi frekuensi status karies gigi DMF-T pada 28 siswa (70%) dengan memiliki status rendah, 5 siswa (12,5%) memiliki status sedang dan 7 siswa (17,5%) memiliki status tinggi (Nainggolan, 2018).

Banyaknya kasus karies gigi pada siswa sekolah dasar membutuhkan penanganan yang optimal karena masa anak-anak tengah dimulai dari usia 10-12 tahun, sering disebut sebagai periode lemah, sebab pada periode ini gigi susu secara bertahap mulai tanggal secara individual dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun). Kehadiran gigi susu dan gigi permanen bersama-sama di dalam rongga mulut, menunjukkan gigi bercampur pada anak. Gigi baru belum

sepenuhnya berkembang sempurna sehingga rentan terhadap kerusakan (Riyanti, dkk., 2009 *Cit.* Sukarsih dkk., 2019).

Penelitian tentang pengetahuan karies gigi dan jumlah karies gigi oleh Islami, dkk, 2019 di SD Muhammadiyah Tegalorejo pada kelas IV dengan sampel 46 siswa menyimpulkan pengetahuan siswa sebagian besar dalam kategori baik tentang karies gigi dan jumlah karies gigi dalam kategori sedang. Mayoritas siswa memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 siswa (91,1%). Jumlah karies gigi mayoritas kategori sedang sebanyak 17 siswa (37,8%). Hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan tentang karies gigi kategori baik dan jumlah karies gigi kategori sedang sebanyak 15 responden (33,3%). Data tersebut menunjukkan siswa memiliki pengetahuan baik, tetapi jumlah karies gigi masih cukup banyak.

Siswa kelas IV dan V SD rata-rata berusia 10-12 tahun, pada usia ini anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan atau prinsip yang mendasari suatu peraturan. Siswa menjadi terdorong untuk melakukan peraturan yang dinilai baik oleh orang lain. Orang tua perlu memberikan kasih sayang dan pengertian terhadap anaknya, tidak lagi bersikap otoriter seperti sikap pada anak yang lebih kecil, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Semua hal tersebut diharapkan mampu mencegah anak dari perbuatan yang tidak baik. Siswa juga perlu diberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut seperti mengatur pola makan sehat dan kebiasaan buruk yang dapat merusak gigi (Tauchid, dkk., 2016).

Sekolah Dasar Negeri Sukalaksana beralamat di Rancabungur, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 4615, dan berstatus negeri dengan nomor dapodik NPSN 20224716. Sekolah ini memiliki luas tanah 1530 m² dan berada pada ketinggian 451 meter di atas permukaan laut. Bangunan sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 UKS, 1 perpustakaan, dan 3 kamar mandi. Berdasarkan akreditasi akhir SDN Sukalaksana memiliki akreditasi B dengan jumlah total siswa sebanyak 168 orang dengan 9 orang pengajar ditambah 1 kepala sekolah.

Data survai awal yang telah dilakukan pada hari Jumat, 13 Januari 2023 di SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya pada siswa kelas IV dan V dengan total sampel sebanyak 7 orang diketahui 6 orang memiliki

pengetahuan dengan kategori baik dan 1 orang lagi masuk dalam kategori sedang. Hasil dari pemeriksaan karies gigi diketahui semua sampel mengalami karies gigi. Berdasarkan data tersebut terlihat adanya perbedaan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kejadian karies gigi, meskipun para siswa memiliki pengetahuan yang baik namun tetap mengalami karies gigi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan tentang Makanan Kariogenik dan Pengalaman Karies Gigi pada Siswa Kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan tentang makanan kariogenik dan pengalaman karies gigi pada siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang makanan kariogenik dan pengalaman karies gigi pada siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang makanan kariogenik siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui pengamalan karies gigi sulung (def-t) pada siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2.3 Mengetahui pengalaman karies gigi tetap (DMF-T) pada kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2.4 Mengetahui rata-rata pengalaman karies gigi sulung (def-t) pada siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2.5 Mengetahui rata-rata pengalaman karies gigi tetap (DMF-T) pada siswa kelas IV dan V SDN Sukalaksana Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa Sekolah Dasar

Memperoleh pengetahuan tentang karies gigi dan cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Prodi DIII Kesehatan Gigi guna menerapkan ilmu tersebut dalam lingkungan kerja.

1.4.3 Bagi Akademik

Sebagai referensi bagi Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Jurusan Kesehatan Gigi mengenai gambaran pengetahuan tentang makanan kariogenik dan pengalaman karies gigi.

1.4.4 Bagi SDN Sukalaksana

Menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai status karies gigi dan mampu berpartisipasi dalam menjaga kesehatan gigi para siswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Makanan Kariogenik pada Ibu-Ibu PKK Dusun Prigi Desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul	Suparyati (2019)	1. Tempat Penelitian: Dusun Prigi Desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul 2. Waktu Penelitian: 2019 3. Responden: Ibu-Ibu PKK Dusun Prigi Desa Sidoharjo Tepus Gunungkidul 4. Jumlah Sampel : 40 orang 5. Jumlah Variabel	1. Meneliti gambaran pengetahuan tentang makanan kariogenik
2.	Gambaran Pengetahuan tentang Makanan Manis dan Mudah Melekat terhadap Terjadinya Karies Gigi Pada Siswa-Siswi Kelas III SD Negeri 067097 Kecamatan Medan Barat	Lyz Tuty Maria Silaban (2019)	1. Tempat Penelitian: SD Negeri 067097 Kecamatan Medan Barat 2. Waktu: 2019 3. Responden: Siswa Kelas 3 4. Jumlah Sampel : 40 orang	1. Meneliti gambaran pengetahuan tentang makanan manis dan mudah melekat 2. Meneliti status def-t dan DMF-T
3.	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Kariogenik di TK Mardisiwi Kledug Kabupaten Temanggung	Sudiasih (2019)	1. Tempat Penelitian: TK Mardisiwi Kledug Kabupaten Temanggung 2. Waktu: 2019 3. Responden: Orang tua murid. 4. Jumlah Variabel	1. Meneliti pengetahuan tentang makanan kariogenik